

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Desa Ngablak

Desa Ngablak merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Pada bulan April tahun 2025, desa ini memiliki batas wilayah yang jelas. Di sebelah utara, Desa Ngablak berbatasan dengan Desa Gondanglegi yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Prambon. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Dermo yang berada di Kecamatan Mojoroto. Di sisi timur, desa ini berbatasan dengan Desa Jabon yang masuk dalam Kecamatan Gampengrejo. Sementara itu, di sebelah barat, Desa Ngablak berbatasan dengan Desa Sendang-Bakalan yang berada di Kecamatan Grogol. Secara keseluruhan, luas wilayah Desa Ngablak mencapai 307,33 hektare yang terdiri atas 116,00 hektare tanah sawah dan 89,74 hektare tanah kering. Selain itu, terdapat pula 101,59 hektare yang digunakan sebagai fasilitas umum. Adapun lahan basah, perkebunan, maupun hutan tidak tercatat di desa ini, sehingga luas ketiganya adalah 0,00 hektare.⁵⁶ Komposisi penggunaan lahan ini mencerminkan karakteristik Desa Ngablak sebagai wilayah yang cukup

⁵⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Banyakan Dalam Angka 2021* (Kediri, 2021).

seimbang antara kawasan pertanian dan fasilitas umum, meskipun tidak memiliki kawasan hutan ataupun perkebunan.

Dengan luas lahan persawahan yang mencapai 116 hektare merupakan bagian terbesar dari total luas wilayah Desa Ngablak dapat disimpulkan bahwa aktivitas pertanian menjadi sektor utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat desa. Sebagian besar penduduk Desa Ngablak menggantungkan mata pencaharian mereka sebagai petani, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani yang mengelola sawah milik orang lain. Pola kehidupan agraris ini tidak hanya tercermin dari luasnya area persawahan, tetapi juga dari kebiasaan dan budaya masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan musim tanam dan panen.

Selain bertani, masyarakat Desa Ngablak juga banyak yang memelihara ternak sebagai kegiatan penunjang. Umumnya, petani di desa ini memiliki hewan ternak seperti sapi atau kambing yang tidak hanya berfungsi sebagai aset tambahan, tetapi juga berperan dalam mendukung kegiatan pertanian. Hewan-hewan ternak tersebut sering dimanfaatkan sebagai pemakan rumput alami di area persawahan atau lahan kering, sehingga membantu menjaga kebersihan lahan dari gulma. Selain itu, kotoran ternak digunakan sebagai pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas hasil pertanian. Keterpaduan antara usaha tani dan peternakan ini menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kegiatan beternak ini juga memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi. Di samping sebagai sumber pangan dan pendapatan tambahan, ternak juga sering digunakan sebagai aset simpanan jangka panjang, yang bisa dijual saat ada kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan atau kebutuhan rumah tangga lainnya. Dengan demikian, sektor pertanian dan peternakan berjalan saling melengkapi, mencerminkan kehidupan masyarakat Desa Ngablak yang bersahaja namun produktif, serta berakar kuat pada tradisi agraris yang telah berlangsung secara turun-temurun.

2. Jumlah Penduduk Desa Ngablak

Desa Ngablak yang berada di Kecamatan Banyakan terdiri dari 21 Rukun Tetangga (RT) sebagai unit terkecil dalam struktur kemasyarakatan. Setiap RT memiliki peran penting dalam mengatur dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan warga, seperti kerja bakti (gotong royong), menjaga keamanan lingkungan, serta menyelenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan RT juga menjadi sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah desa dalam menyampaikan aspirasi maupun informasi. Hingga saat ini, Desa Ngablak dihuni oleh sekitar 2.207 Kepala Keluarga (KK).⁵⁷ Jumlah tersebut menunjukkan bahwa desa ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, sehingga diperlukan

⁵⁷Pemerintah Desa Ngablak, *Data Profil Desa Ngablak, Kecamatan Banyakan 2025*, (2025).

pengelolaan yang baik dalam hal pelayanan masyarakat, pembangunan, serta pembinaan sosial agar tercipta kehidupan yang tertib, aman, dan harmonis.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Ngablak

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki- Laki	3.452
Perempuan	3.495
Total	6.947

(Sumber: Data Pemerintah Desa Ngablak, 2025)

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Ngablak

Keadaan ekonomi Desa Ngablak, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, didominasi oleh sektor agraris sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Dalam hal mata pencaharian, masyarakat Desa Ngablak memiliki keragaman profesi yang mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi desa.

Tabel 4.2 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Ngablak

Jenis Pekerjaan	Laki - Laki	Perempuan
Petani	58	12
PNS	47	28
Pedagang	26	57

Montir	7	-
Tukang Kayu	31	-
Wiraswasta	153	301
Tukang Batu	16	-
Buruh Harian Lepas	1.698	61
Peternak	18	-
Pelantara jual beli sapi	25	-

(Sumber: Data Pemerintah Desa Ngablak, 2025)

Berdasarkan data jenis pekerjaan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh harian lepas, dengan jumlah laki-laki mencapai 1.698 orang dan perempuan 61 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pekerjaan informal masih sangat dominan, khususnya bagi laki-laki. Selain itu, pekerjaan sebagai wiraswasta juga cukup banyak diminati, terutama oleh perempuan dengan jumlah 301 orang, sedangkan laki-laki sebanyak 153 orang.⁵⁸ Di sisi lain, pekerjaan seperti petani, PNS, dan pedagang memiliki jumlah yang lebih seimbang meskipun tetap terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan yang membutuhkan keterampilan fisik seperti montir, tukang kayu, dan tukang batu hampir seluruhnya didominasi oleh laki-laki, bahkan tidak terdapat perempuan dalam

⁵⁸Pemerintah Desa Ngablak, *Data Profil Desa Ngablak Kecamatan Banyakan 2025,(2025)*.

kategori tersebut. Begitu juga dengan Peternak maupun pelantara sapi yang seluruhnya diisi oleh laki-laki.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peran kerja antara laki-laki dan perempuan di Desa Ngablak, dimana laki-laki cenderung mendominasi pekerjaan fisik dan buruh, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam sektor perdagangan dan wiraswasta. Kondisi ini mencerminkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender dalam kehidupan masyarakat setempat.

4. Keadaan Pendidikan Desa Ngablak

Dalam bidang pendidikan, Desa Ngablak memiliki beberapa lembaga pendidikan formal yang dapat diakses oleh masyarakat. Terdapat 4 Sekolah Dasar Negeri dan satu Taman Kanak-Kanak, yaitu:

Tabel: 4.3 Pendidikan Desa Ngablak

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Keterangan
Sekolah Dasar	SDN 1 Ngablak	Negeri
Taman Kanak- Kanak	TK Kusuma Mulia XV	Swasta
Taman Kanak- Kanak	TK Dharma Wanita 1 Ngablak	Swasta
Taman Kanak- Kanak	TK Dharma Wanita 2 Ngablak	Swasta

(Sumber: Data Pemerintah Desa Ngablak, 2025)

Sebagai bagian dari Desa Ngablak terus menunjukkan perkembangan yang lebih baik, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan di bidang ekonomi, sosial, dan pembangunan. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik melalui pendidikan maupun dengan menciptakan lapangan kerja yang lebih berkelanjutan.

5. Keadaan Sosial Keagamaan Desa Ngablak

Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan bahwa struktur keagamaan di Desa Ngablak didominasi oleh satu agama, namun tetap terdapat keberagaman yang menjadi potensi dalam membangun kehidupan sosial yang rukun, saling menghargai, dan mendukung terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Tabel: 4.4 Jumlah Pemeluk Agama di Desa Ngablak

Agama	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	3.281	3.367	6.648
Kristen	75	76	151
Katolik	73	74	147
Budha	1	1	2
Total			6.947

(Sumber : Data Pemerintah Desa Ngablak 2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Ngablak menganut agama Islam dengan jumlah yang sangat dominan dibandingkan agama

lainnya. Jumlah penganut Islam mencapai 6.648 jiwa, dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Sementara itu, penganut agama lain seperti Kristen, Katolik, dan Budha jumlahnya jauh lebih sedikit dan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu mencolok. Meskipun demikian, adanya beberapa agama yang dianut oleh masyarakat menunjukkan bahwa Desa Ngablak memiliki tingkat keberagaman kepercayaan, meskipun dalam skala kecil. Keberagaman ini mencerminkan adanya toleransi dan kehidupan sosial yang cukup harmonis antarumat beragama di masyarakat.

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam suatu penelitian, karena dari merekalah peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu pihak yang menjadi sumber utama data primer. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penetapan kriteria tersebut bertujuan agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi:

a. Penjual sapi di desa ngablak

Kelompok ini terdiri dari masyarakat yang memiliki dan menjual sapi, baik sebagai peternak maupun sebagai pemilik yang menjadikan sapi sebagai sumber pendapatan. Informasi yang diperoleh dari kelompok ini berkaitan dengan proses penjualan, penentuan harga, serta pengalaman dalam transaksi jual beli sapi.

b. Perantara (*blantik/gadung*)

Perantara ini berperan sebagai pihak yang menghubungkan antara penjual dan pembeli sapi. Mereka biasanya memiliki jaringan yang luas serta pengetahuan tentang harga pasar. Dari kelompok ini, peneliti dapat memperoleh informasi terkait mekanisme perantara, sistem keuntungan, serta peran mereka dalam memperlancar transaksi.

c. Pembeli Sapi

Kelompok ini merupakan pihak yang melakukan pembelian sapi, baik untuk keperluan usaha, konsumsi, maupun kebutuhan lainnya. Informasi dari pembeli digunakan untuk mengetahui pertimbangan dalam membeli sapi, proses negosiasi harga, serta harapan terhadap kualitas dan harga sapi.

Dengan melibatkan ketiga kelompok ini, penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang praktik jual beli sapi melalui sistem perantara perspektif hukum ekonomi syari' ah.

Adapun profil informan praktik jual beli sapi yang menjadi bagian dari penelitian ini antara lain:

Tabel. 4.5 Profil Informan Desa Ngablak

No	Nama	Usia	Sistem Penjualan	Keterangan
1	GF	45	Penjual Sapi	Informan bekerja sebagai petani sekaligus peternak sapi selama ±11 tahun sebagai usaha sampingan. Ia memelihara 2-4 ekor sapi dan lebih

				sering menjual melalui perantara (blantik) karena mempermudah proses penjualan
2	SR	38	Penjual Sapi	penjual sapi yang telah menjalankan usahanya sekitar 4 tahun dan menjual sapi melalui perantara (blantik) dengan jumlah sekitar 6–8 ekor.
3	BD	46	Penjual Sapi	menjalankan usaha jual beli sapi selama kurang lebih 4 tahun. Dalam usahanya, ia biasanya menjual 2–3 ekor sapi dengan menggunakan perantara (blantik gadung) serta memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk pemasaran.
4	AS	40	Penjual Sapi	AS biasanya menjual 1–2 ekor sapi dan menggunakan perantara (blantik) karena keterbatasan akses mencari pembeli serta kurangnya pengalaman menentukan harga, sehingga proses penjualan menjadi

				lebih mudah.
5	SJ	44	Penjual Sapi	penjual sapi yang telah menjalankan usahanya selama sekitar 7 tahun. Ia biasanya menjual 2–4 ekor sapi dengan menggunakan perantara, serta menawarkan sapi melalui foto sebelum pembeli datang langsung ke kandang untuk melihat kondisi sapi.
6	JM	25	Perantara 1	JM merupakan perantara (blantik) dalam jual beli sapi yang telah bekerja sekitar 2 tahun. Ia biasanya menangani penjualan 1–2 ekor sapi per transaksi dan berperan mempertemukan penjual dengan pembeli serta membantu proses transaksi.

7	BG	30	Perantara 1	BG telah bekerja sebagai perantara selama kurang lebih 4 tahun. Dalam setiap transaksi, ia biasanya menangani penjualan 1–2 ekor sapi. Ia lebih sering menawarkan sapi kepada sesama perantara karena dianggap lebih mudah dan cepat dalam menemukan pembeli.
8	ST	27	Perantara 2	ST menjalankan perannya sebagai perantara dengan langsung mendatangi kandang untuk mengecek kondisi sapi sebelum ditawarkan. Ia terlibat dalam proses jual beli, baik dengan penjual lain maupun perantara lainnya, serta mengandalkan komunikasi dan jaringan untuk memperlancar transaksi.
9	S	35	Perantara 2	Ia menawarkan sapi langsung kepada calon pembeli dan segera memproses transaksi ketika ada yang berminat. Dan menawarkan sesama perantara

10	R	27	Pembeli	pernah mengalami kerugian akibat penipuan, karena kondisi sapi yang ditawarkan tidak sesuai dengan kenyataan saat diperiksa.
11	KS	50	Pembeli	Sering membeli sapi melalui perantara dan penjual.

(Sumber : Hasil penelitian lapangan Desa Ngablak 2025)

C. Paparan Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan di Desa Ngablak, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Pada bagian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang disajikan merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada Bab I.

1. Proses Transaksi Jual Beli Sapi melalui Sistem Perantara di Desa Ngablak.

Proses transaksi jual beli sapi melalui sistem perantara dapat bervariasi tergantung pada jenis perantara yang digunakan serta kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam beberapa kasus, perantara bertindak sebagai makelar yang menghubungkan kedua belah pihak dan memperoleh komisi dari hasil transaksi. Di sisi lain, ada juga perantara

yang berperan sebagai pihak ketiga yang menjamin kualitas dan kesehatan sapi, bahkan menyediakan tempat transaksi seperti pasar hewan atau platform digital. Perbedaan sistem ini memengaruhi kecepatan, transparansi, dan keamanan dalam proses jual beli. Oleh karena itu, pemilihan sistem perantara yang tepat menjadi faktor penting untuk menjamin kepuasan dan kepercayaan semua pihak yang terlibat. Seperti yang disampaikan oleh subjek GF, sebagai informan penjual sapi bahwa:

Penjual menyerahkan sapi kepada perantara, kemudian perantara menawarkan kepada pembeli, melakukan negosiasi, hingga mengatur pembayaran, dan hasilnya diberikan kepada penjual setelah dipotong jasa.⁵⁹

Dalam proses ini, penjual mempercayakan sepenuhnya penjualan sapi kepada perantara. Awalnya, penjual hanya memberikan informasi tentang sapi, seperti kondisi dan harga yang diinginkan. Setelah itu, perantara yang mengambil alih proses penjualan. Perantara kemudian menawarkan sapi tersebut kepada calon pembeli yang ada dalam jaringannya. Jika ada pembeli yang tertarik, perantara akan melakukan negosiasi harga sampai tercapai kesepakatan.

Setelah harga disepakati, perantara juga mengatur proses pembayaran dari pembeli. Pembayaran tersebut biasanya diterima terlebih dahulu oleh perantara, kemudian diserahkan kepada penjual setelah dipotong biaya jasa atau komisi. Dengan sistem ini, penjual menjadi lebih

⁵⁹ GF, Wawancara Dengan Penjual Sapi Desa Ngablak Kec. Banyakan , 15 September 2025.

praktis karena tidak perlu mengurus proses penjualan secara langsung. Namun, penjual juga harus memiliki kepercayaan penuh kepada perantara karena seluruh proses transaksi dikendalikan oleh perantara. Subjek SR juga mengatakan:

Iya, harus percaya. Soalnya dari dulu sudah langganan juga. Kalau nggak percaya ya susah, kan semua proses dipegang dia. Selama ini juga aman, jadi saya nggak terlalu khawatir. Kalau saya biasanya tinggal nunggu saja, *Mas*. Perantara yang bawa pembeli ke kandang. Terus semua urusan juga diurus sama dia, mulai dari tawar-menawar sampai pembayaran. Saya terima uangnya ya setelah semuanya selesai⁶⁰

Kepercayaan menjadi faktor utama dalam sistem ini. Penjual menggunakan perantara yang sudah lama dikenal dan dianggap terpercaya, sehingga tidak merasa khawatir meskipun tidak terlibat langsung dalam proses transaksi. Namun, kondisi ini juga menunjukkan bahwa penjual sangat bergantung pada perantara karena seluruh proses dikendalikan oleh pihak tersebut. Dalam perdagangan melalui sistem makelar, penjual tidak lagi memegang kendali penuh atas jalannya transaksi. Mulai dari penawaran sapi, proses negosiasi harga, hingga pengaturan pembayaran sepenuhnya ditangani oleh makelar. Subjek R, menjelaskan:

Kalau saya biasanya lewat makelar, *Mas*. Sapinya nanti dibawa atau ditawarkan ke pembeli sama dia. Terus dia juga yang urus tawar-menawar sampai jadi. Saya tinggal nunggu hasilnya saja, nanti kalau sudah laku, uangnya baru saya terima. Yang penting saya percaya sama makelarnya. Soalnya dari dulu sudah biasa

⁶⁰ SR, Wawancara Dengan Penjual Sapi Desa Ngablak Kec Banyakan , 15 September 2025.

begitu, jadi lebih enak dan cepat juga⁶¹

Ketergantungan seperti membuat posisi penjual menjadi lebih pasif, karena hanya menunggu hasil akhir dari penjualan. Di satu sisi, sistem ini memberikan kemudahan dan efisiensi, terutama bagi penjual yang tidak memiliki waktu atau kemampuan untuk mencari pembeli sendiri. Akan tetapi, di sisi lain, sistem ini juga berpotensi menimbulkan risiko, seperti kurangnya transparansi informasi dan kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian harga. Oleh karena itu, dalam perdagangan melalui makelar, kepercayaan menjadi faktor utama yang sangat menentukan. Tanpa adanya kepercayaan, sistem ini akan sulit berjalan dengan baik karena seluruh proses bergantung pada kejujuran dan tanggung jawab perantara. Salah satu subjek SJ, sebagai informan perantara jual beli sapi menjelaskan:

Ya harus jujur, *Mas*. Soalnya ini kan soal kepercayaan. Kalau saya tidak jujur, nanti penjual tidak mau pakai jasa saya lagi, biasanya bos saya itu sudah mematikan kalau harga sapi di jual segini⁶²

Perantara menekankan bahwa kejujuran sangat penting dalam pekerjaannya karena berkaitan dengan kepercayaan dari penjual. Jika tidak jujur, penjual bisa berhenti menggunakan jasanya. Selain itu, perantara biasanya sudah diberi patokan harga oleh penjual, sehingga ia harus menjual sesuai kesepakatan tersebut dan tidak boleh menyimpang

⁶¹ R, Wawancara Dengan Penjual Sapi Desa Ngablak Kec. Banyakan ,22 September 2025.

⁶² SJ, Wawancara Dengan Penjual Sapi Desa Ngablak Kec. Banyakan, 20 September 2025.

dari harga yang telah ditentukan. Subjek AS, informan sebagai penjual memaparkan:

Saya menyerahkan sapi kepada perantara yang bertugas mencari pembeli. Setelah terjadi kesepakatan (*deal*), penjual menerima pembayaran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Sistem ini terlihat cukup sederhana dan langsung, meski tetap memerlukan kepercayaan penjual terhadap perantara untuk memastikan kesepakatan ditepati, baik dari segi waktu maupun jumlah pembayaran.⁶³

Penjual menyerahkan tugas penjualan sapi kepada perantara untuk mencarikan pembeli. Setelah harga disepakati, penjual akan menerima pembayaran sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya. Proses ini cukup sederhana karena penjual tidak perlu terlibat langsung. Namun, penjual tetap harus memiliki kepercayaan kepada perantara agar pembayaran dilakukan tepat waktu dan sesuai jumlah yang disepakati. Dalam praktik jual beli sapi, perantara memiliki peran penting dalam memastikan kualitas sapi yang diperjual belikan. Seperti yang dijelas oleh subjek SJ informan perantara:

Kalau saya sebagai Perantara, itu mencari kesalahan atau kekeliruan terhadap pembeli, jika sudah dibeli ternyata ada kecacatan itu seumpama dikembalikan ke bos saya (penjual) kurang lebih 2 juta. Dalam ber transaksi tidak ada bunga *mas*, tapi ada jarak atau tempo kesepakatan awal dan ada kelebihan dalam membayar dan itu menurut saya tidak ada hukum.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan informan, perantara memiliki peran aktif dalam proses transaksi jual beli sapi. Perantara tidak hanya sebagai

⁶³ AS, Wawancara Dengan Penjual Sapi Dengan Sistem Perantara, 20 September 2025.

⁶⁴ SJ, Wawancara Dengan Penjual Desa Ngablak Kec. Banyakan, 20 September 2025

penghubung antara penjual dan pembeli, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap kondisi sapi. Dalam hal ini, perantara berupaya mencari kemungkinan adanya kesalahan atau kecacatan pada sapi, terutama setelah transaksi dilakukan. Apabila setelah pembelian ditemukan adanya kecacatan pada sapi, maka dilakukan mekanisme pengembalian atau penyesuaian harga. Dalam praktiknya, harga sapi dapat dikurangi, misalnya sebesar dua juta rupiah, yang kemudian disesuaikan kepada pihak penjual (bos). Hal ini menunjukkan adanya bentuk tanggung jawab dan mekanisme penyelesaian masalah dalam transaksi.

Selain itu, dalam sistem pembayaran, tidak terdapat unsur bunga. Namun, terdapat kesepakatan mengenai tempo atau jarak waktu pembayaran antara pembeli dan penjual. Dalam beberapa kasus, pembeli memberikan kelebihan pembayaran dari harga awal yang telah disepakati. Menurut informan, hal ini tidak dianggap sebagai pelanggaran, karena didasarkan pada kesepakatan bersama. Subjek JM, informan pelantara, juga memaparkan:

Saya sebagai perantara ketika menjual sapi yang dipantau dirumah bos (penjual utama) tidak ada kecacatan, saya sebagai perantara aman. Tapi saat proses pengantaran atau ketika diturunkan, tiba-tiba terjadi kecelakaan, misalnya sapi jatuh atau terluka , itu menjadi resiko saya sebagai perantara.⁶⁵

Dalam praktik jual beli sapi, perantara memiliki tanggung jawab yang cukup besar, terutama dalam memastikan kondisi sapi sejak awal hingga

⁶⁵ JM, Wawancara Dengan Perantara 1 Desa Ngablak Kec. Banyakan, 20 September 2025

sampai ke tangan pembeli. Berdasarkan pernyataan informan, ketika sapi masih berada di rumah bos (penjual utama) dan telah dipantau dalam kondisi baik tanpa kecacatan, maka pada tahap tersebut perantara tidak menanggung risiko apa pun karena sapi masih menjadi tanggung jawab penjual. Namun, situasi berubah ketika sapi sudah masuk dalam proses pengantaran kepada pembeli. Pada tahap ini, tanggung jawab mulai beralih kepada perantara. Apabila dalam perjalanan atau saat proses penurunan sapi terjadi kecelakaan, seperti sapi jatuh atau mengalami luka, maka risiko tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab perantara. Terdapat beberapa tahapan dalam proses perantara dalam jual beli sapi, sebagaimana dijelaskan oleh informan BG. Sebagai seorang perantara, ia menguraikan langkah-langkah yang dilakukan dalam menjalankan perannya hingga terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli, sebagai berikut:

Biasanya saya mulai dari dapat informasi dulu dari peternak yang mau jual sapi, kemudian saya cek dulu kondisi sapinya, lihat sehat atau nggak, terus saya ambil gambar juga, Iya, nanti saya promosikan ke pembeli, biasanya lewat WhatsApp atau kadang langsung saya tawarkan, semisal ada yang tertarik, saya ajak langsung ke lokasi biar lihat sapinya sendiri, nah, di situ saya bantu negosiasi antara penjual dan pembeli sampai ketemu harga yang cocok, kalau sudah cocok, baru dilakukan pembayaran. Dari situ saya dapat komisi dari penjual.⁶⁶

Dari penuturan JM, dapat disimpulkan bahwa proses perantara jual beli sapi yang ia jalankan bersifat terstruktur dan mengandalkan teknologi komunikasi sederhana seperti WhatsApp. Ia memulai dengan memperoleh

⁶⁶ BG, Wawancara Dengan Perantara 1 Desa Ngablak Kec. Banyakan, 21 September 2025

informasi dari peternak yang ingin menjual sapi, kemudian melakukan pengecekan kondisi sapi serta mendokumentasikannya melalui foto. Gambar sapi tersebut kemudian dipromosikan kepada calon pembeli, baik secara langsung maupun melalui pesan digital. Jika ada ketertarikan, juga mengatur pertemuan antara pembeli dan penjual di lokasi kandang untuk melihat sapi secara langsung. Setelah melalui proses negosiasi harga, transaksi dilakukan dan pembayaran diselesaikan. Komisi yang ia terima berasal dari pihak penjual. Proses ini menunjukkan peran aktif perantara dalam menjembatani kebutuhan kedua belah pihak, serta memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan promosi secara meluas. Subjek ST juga menjelaskan:

Prosesnya dimulai dari penjual menghubungi saya. Lalu saya survei kondisi sapi. Setelah itu, saya promosikan ke pembeli. Biasanya pembeli percaya dengan saya karena saya pastikan kualitas sapinya. Kalau cocok, transaksi dilakukan, dan saya diberi bagian dari hasil jual.⁶⁷

Dari penjelasan narasumber ST, proses perantara jual beli sapi yang ia lakukan menekankan pada kepercayaan dan kualitas. Proses dimulai ketika penjual menghubunginya untuk menawarkan sapi. Sutrimo kemudian melakukan survei langsung terhadap kondisi sapi guna memastikan kelayakannya sebelum dipromosikan ke pembeli. Ia mengedepankan transparansi dan kredibilitas, dengan memastikan bahwa sapi yang ditawarkan memang berkualitas. Kepercayaan pembeli terhadap ST menjadi kunci utama

⁶⁷ ST, Wawancara Dengan Perantara 2 Desa Ngablak Kec. Banyakan, 21 September 2025

kelancaran transaksi, sehingga proses jual beli bisa berjalan tanpa keraguan. Setelah transaksi berhasil, ia menerima bagian dari hasil penjualan sebagai bentuk imbalan jasa. Sistem ini menunjukkan pendekatan berbasis kepercayaan dan reputasi, yang menjadi modal penting bagi perantara dalam mempertahankan hubungan jangka panjang dengan pembeli. Subjek R sebagai informan sebagai pembeli menjelaskan:

Saya biasanya cari sapi lewat perantara langganan. Saya tinggal kasih tahu ukuran dan jenis yang saya mau. Nanti dia cari dan kasih foto. Kalau cocok, saya datang ke lokasi. Setelah lihat langsung dan cocok harga, saya transfer, dan sapi diantar ke tempat saya.⁶⁸

Terlihat bahwa peran perantara sangat penting dalam proses pembelian sapi, terutama bagi pembeli yang menginginkan kemudahan yang tepat. lebih memilih menggunakan jasa perantara langganan karena sudah terbukti terpercaya dan memahami kebutuhannya. Ia cukup menyampaikan spesifikasi sapi yang diinginkan, seperti ukuran dan jenis, lalu perantara akan mencarikan dan mengirimkan foto sebagai bahan pertimbangan awal. Jika cocok akan datang langsung ke lokasi untuk memastikan kondisi sapi. Setelah sepakat harga, ia melakukan pembayaran melalui transfer dan sapi pun diantar ke tempatnya. Proses ini mencerminkan pola transaksi modern yang menggabungkan kepercayaan personal dengan kemudahan komunikasi digital, serta menunjukkan bagaimana perantara berperan aktif dalam seluruh tahapan jual beli dari pencarian hingga pengantaran.

⁶⁸ R, Wawancara Dengan Pembeli Desa Ngablak Kec. Banyakan, 22 September 2025

2. Transparansi Informasi Sapi yang Diperjual belikan

Transparansi dalam informasi sapi yang diperjual belikan merupakan aspek penting untuk menciptakan kepercayaan antara penjual, pembeli, dan perantara. Informasi yang jelas dan jujur mengenai kondisi fisik sapi, usia, bobot, riwayat kesehatan, hingga asal-usul ternak sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan pembelian. Ketika informasi disampaikan secara terbuka, baik melalui deskripsi langsung, foto, maupun video, pembeli dapat menilai kelayakan sapi tanpa merasa dirugikan. Transparansi ini juga mengurangi risiko kekecewaan atau konflik setelah transaksi. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam jual beli sapi, terutama perantara, dituntut untuk menyampaikan data yang akurat dan tidak menutupi kekurangan hewan. Praktik ini bukan hanya menciptakan transaksi yang adil, tetapi juga memperkuat reputasi dan hubungan jangka panjang antara pelaku usaha ternak. Peneliti mencoba menggali kebenaran dari sisi penjual yang menggunakan perantara dalam menjual sapi ternaknya. Seperti pemaparan subjek GF, informan penjual:

Saya kira terkadang informasi yang disampaikan oleh perantara cukup lengkap (seperti berat, umur, dan kondisi kesehatan sapi) namun di lain waktu hanya berupa deskripsi singkat. Akibatnya, penjual merasa mereka jarang mendapatkan kepastian tentang detail apa saja yang akhirnya disampaikan kepada pembeli. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan informasi dalam transaksi, di mana informasi dipegang sebagian pihak saja. Studi menunjukkan bahwa pasar sering kali kurang memiliki keseimbangan informasi antara penjual dan pembeli, dan hal itu dapat menyebabkan keputusan harga yang tidak efisien atau kurang adil.⁶⁹

⁶⁹ GF, Wawancara Dengan Penjual Desa Ngablak Kec. Banyakan, 15 September 2025

Ketidak lengkapan dan ketidakpastian informasi yang disampaikan oleh perantara menunjukkan adanya tidak sinkronnya informasi yang kurang lengkap. Kondisi ini dapat merugikan penjual karena menghambat mereka dalam mendapatkan kepastian, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi keadilan dan kelanjutan penentuan harga dalam transaksi. Sedangkan menurut subjek SR menjelaskan :

Kalau Saya menyampaikan kondisi sapi secara lengkap kepada perantara. Namun, Saya pernah mendapati bahwa data ini kerap kali tidak disampaikan secara utuh kepada calon pembeli, jadi mengurangi akurasi informasi yang saya sampaikan. Kan kasihan juga yang beli mas, ketipu. Kalau ada apa-apa juga saya yang kena, kan sapinya dari saya.⁷⁰

Informan SR menyampaikan bahwa dalam proses jual beli sapi, ia selalu memberikan informasi kondisi sapi secara lengkap kepada perantara. Informasi ini meliputi kondisi fisik sapi, umur, berat, serta kemungkinan adanya cacat atau kekurangan. Namun, dalam praktiknya, ia menemukan bahwa tidak semua perantara menyampaikan informasi tersebut secara utuh kepada calon pembeli.

Akibatnya, akurasi informasi yang diterima pembeli sering kali berkurang. Hal ini menimbulkan risiko ketidakpuasan pembeli, karena mereka membeli sapi berdasarkan informasi yang tidak sepenuhnya benar. Dalam kondisi ini, informan merasa khawatir karena jika terjadi masalah, seperti sapi cacat atau tidak sesuai harapan, tanggung jawab tetap jatuh kepada

⁷⁰ SR, Wawancara Dengan Perantara Desa Ngablak Kec. Banyakan, 15 September 2025

penjual, yaitu dirinya, karena sapi berasal dari pihak penjual. Informan menekankan bahwa praktik menyembunyikan atau mengurangi informasi oleh perantara tidak hanya merugikan pembeli, tetapi juga menimbulkan risiko bagi penjual. Oleh karena itu, transparansi informasi menjadi sangat penting agar transaksi dapat berjalan adil, aman, dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam praktik jual beli sapi, baik penjual maupun perantara menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kelancaran transaksi. Subjek BD informan penjual, mengatakan bahwa

Dalam perjanjian apakah ada yang Melanggar mas owh katah mas beli sapi itu tidak ada hitam diatas putih jadi tidak bisa dituntut kalau jual beli sapi hanya percaya, putusnya jual beli sapi melalui sistem perantara karna barang di bawa tanpa dikasih uang dan gak diberi itu namanya bukan utang piutang tapi pengelapan tapi kalau ada Dp itu namanya utang piutang.⁷¹

Dalam praktik jual beli sapi melalui sistem perantara, tidak ada perjanjian tertulis (hitam di atas putih). Semua transaksi bersifat kepercayaan, antara penjual, perantara, dan pembeli. Karena itu, secara hukum formal, sulit untuk menuntut pihak yang melanggar kesepakatan apabila terjadi sengketa, karena tidak ada bukti tertulis yang mengikat. Subjek JM informan perantara, juga mengatakan:

Pastinya ada ,tantangan pratik jual beli sapi melalui sistem perantara masalah tafsir (mengira- ngira harga) kadang kita mempunyai angan² laku harga segini ternyata tidak laku dengan harga segini dan tantangan yang diperjualbelikan punya nyawa kadang bisa mati mendadak, kadang kena penyakit apalagi penyakit PMK itu secara

⁷¹ BD, Wawancara Dengan Perantara Desa Ngablak Kec. Banyakan, 15 September 2025

tiba-tiba, ya begitulah *mas*, namanya jual beli sapi, pasti ada untung ruginya.⁷²

Dalam praktik jual beli sapi melalui sistem perantara, tentu selalu ada tantangan yang dihadapi oleh penjual maupun perantara. Salah satu tantangannya adalah masalah tafsir atau perkiraan harga, di mana kadang penjual atau perantara memiliki angan-angan bahwa sapi akan laku dengan harga tertentu, namun kenyataannya harga tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, sapi sebagai makhluk hidup menimbulkan risiko tersendiri, karena bisa saja mati mendadak atau terserang penyakit secara tiba-tiba, termasuk penyakit menular seperti PMK. Kondisi ini membuat risiko untung rugi dalam jual beli sapi tidak bisa dihindari, dan menjadi bagian yang wajar dari sistem perantara. Dengan kata lain, dalam transaksi jual beli sapi, tantangan dan risiko selalu ada, baik dari sisi ekonomi maupun kesehatan sapi itu sendiri. Subjek ST informan perantara juga mengatakan:

Ketika saya (perantara 1) menjual sapi agar lebih mudah, saya menyerahkan ke si perantara 2 dan itu udah saya pasrahkan ke Si perantara 2 sepenuhnya Dengan Mematokan Harga 17 juta, jika perantara 2 mencari keuntungan lebih dari 17 juta silahkan, saya sebagai perantara 1, biasanya tidak langsung ketemu si pembeli langsung ketemu sama sama perantara 2 tadi, dari sini kesempatan mencari keuntungan yang lebih besar dan mencari kesalahan agar sipembeli mau membeli dan ketika si pembeli komplain atas ketidakpuasan si pembeli kembalinya langsung ke saya atau penjual pertama (bos).⁷³

⁷² JM, Wawancara Dengan Perantara Desa Ngablak Kec. Banyakan, 20 September 2025

⁷³ ST, Wawancara Dengan Perantara Desa Ngablak Kec. Banyakan, 21 September 2025

Informan ST menjelaskan dalam praktik jual beli sapi melalui sistem perantara, Perantara 1 menyerahkan sepenuhnya proses penjualan kepada Perantara 2 dengan harga dasar yang telah ditetapkan. Perantara 2 memiliki kebebasan untuk mencari keuntungan lebih dari harga dasar dan berinteraksi langsung dengan pembeli, sedangkan Perantara 1 biasanya tidak bertemu langsung dengan pembeli. Sistem ini memberikan kesempatan bagi perantara untuk memperoleh keuntungan tambahan dan menampilkan kelebihan sapi agar pembeli tertarik. Namun, jika terjadi keluhan atau ketidakpuasan dari pembeli, tanggung jawab tetap kembali kepada Perantara 1 atau penjual utama, sehingga pembagian peran dan risiko menjadi jelas dalam sistem perantara ini. Subjek BG menjelaskan:

Kadang saya memang sengaja lebih-lebihkan informasi biar cepat closing. Kalau sapinya biasa-biasa saja, ya saya bilang sehat, bagus, biar pembeli percaya. Kalau sudah dibayar dan ternyata nggak sesuai, ya itu kan urusan nanti. Yang penting saya dapat bagian duluan.⁷⁴

Dalam pernyataan ini, secara terang-terangan mengaku melakukan pembesaran informasi atau melebih-lebihkan kualitas sapi demi mempercepat transaksi. Strategi ini jelas bertentangan dengan prinsip transparansi dan kejujuran. Meskipun mungkin menguntungkan dalam jangka pendek, praktik ini berisiko tinggi menimbulkan ketidakpuasan dan konflik dengan pembeli, serta dapat merusak reputasi sebagai perantara dalam jangka panjang. Dalam praktik jual beli sapi, tidak semua perantara menjalankan perannya secara

⁷⁴ BG, Wawancara Dengan Perantara 1 Desa Ngablak Kec. Banyakan, 21 September 2025

jujur dan profesional Seperti yang dijelaskan oleh subjek KS sebagai informan pembeli:

Kalau jujur, memang ada saja yang seperti itu. Nggak semua perantara jujur, saya juga pernah *keblokok* (ketipu) mas dulu, dulu itu ada yang menyembunyikan kekurangan sapi. Pas saya beli ternyata ada penyakit *broyong*. Perantara itu tidak mau bertanggung jawab. Saya juga menemui bos penjualnya *mas*, malah saya cekcok masalah itu.⁷⁵

Informan KS mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami kerugian akibat tindakan perantara yang tidak transparan. Dalam kasus tersebut, perantara menyembunyikan kekurangan atau kondisi sebenarnya dari sapi yang dijual. Pada saat transaksi berlangsung, sapi terlihat dalam kondisi baik. Namun, setelah dibeli, ternyata sapi tersebut memiliki penyakit *broyong* yang sebelumnya tidak diinformasikan. Hal ini menunjukkan adanya praktik ketidakjujuran yang dilakukan oleh perantara demi melancarkan transaksi.

Lebih lanjut, ketika masalah tersebut diketahui, perantara tidak bersedia bertanggung jawab atas kondisi sapi tersebut. Akibatnya, informan kemudian mendatangi penjual (bos) untuk meminta klarifikasi dan pertanggungjawaban. Situasi ini bahkan memicu terjadinya konflik atau cekcok antara informan dengan pihak penjual. Kejadian ini menunjukkan bahwa tindakan perantara yang tidak jujur dapat menimbulkan kerugian ekonomi sekaligus konflik sosial antara pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, praktik tersebut juga merusak kepercayaan yang menjadi dasar utama dalam

⁷⁵ KS, Wawancara Dengan Pembeli Desa Ngablak Kec. Banyakan, 22 September 2025

sistem jual beli berbasis perantara di masyarakat. Subjek S informan pembeli mengatakan:

Saya tidak mau ambil risiko, jadi saya pastikan data dan kondisi sapi benar-benar sesuai sebelum ditawarkan. Jika ada kekurangan, saya jelaskan secara langsung. Saya juga sering mendampingi pembeli saat melihat sapi agar mereka merasa yakin dan tidak tertipu.⁷⁶

Informan S menunjukkan sikap hati-hati dan bertanggung jawab dengan memastikan kondisi sapi benar-benar sesuai sebelum ditawarkan. Keterbukaan dalam menyampaikan kekurangan sapi menjadi bentuk transparansi yang penting untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, dengan mendampingi pembeli saat melihat sapi, narasumber turut berperan dalam menciptakan rasa aman dan meyakinkan pembeli bahwa tidak ada yang disembunyikan. Ini memperkuat posisi perantara sebagai pihak yang dipercaya oleh kedua belah pihak. S mengakui bahwa dirinya hanya bertindak sebagai penghubung antara peternak dan pembeli tanpa melakukan verifikasi informasi. Ia sepenuhnya bergantung pada data dari penjual dan tidak merasa perlu mengecek langsung kondisi sapi. Sikap ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab profesional serta membuka potensi terjadinya masalah atau ketidakpuasan dari pihak pembeli di kemudian hari, yang dapat merusak kepercayaan dan merugikan ekosistem jual beli secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan oleh subjek R, yaitu :

⁷⁶ S, Wawancara Dengan Perantara 2 Desa Ngablak Kec. Banyakan, 21 September 2025

Saya pernah kecewa karena informasi berat sapi yang diberikan ternyata dilebihkan. Sejak saat itu, saya selalu minta data tertulis dan foto sebelum ke lokasi. Perantara sekarang lebih hati-hati juga karena mereka tahu pembeli makin teliti.⁷⁷

Dalam hal ini R sebagai pembeli pernah merasa kecewa karena mendapat informasi yang dilebih-lebihkan, khususnya mengenai berat sapi. Hal ini membuatnya lebih selektif dan menuntut bukti berupa data dan foto sebelum datang ke lokasi. Kejadian ini juga memengaruhi perilaku perantara, yang kini lebih berhati-hati karena menyadari bahwa pembeli semakin kritis dan tidak mudah percaya begitu saja.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam praktik perantara dalam jual beli sapi, khususnya terkait transparansi informasi. Sebagian perantara menjalankan tugasnya dengan profesional, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka selalu mengecek kondisi sapi secara langsung, mendokumentasikan secara lengkap, dan menyampaikan informasi apa adanya termasuk jika terdapat cacat atau kekurangan demi menjaga kepercayaan pembeli dan reputasi jangka panjang. Di sisi lain, terdapat pula perantara yang tidak bertanggung jawab, hanya menyampaikan informasi seadanya dari peternak tanpa melakukan pengecekan, bahkan ada yang dengan sengaja melebih-lebihkan kondisi sapi demi mempercepat penjualan. Beberapa kasus menunjukkan praktik manipulatif, seperti penggunaan foto yang tidak sesuai atau berasal dari internet, yang merugikan pembeli dan

⁷⁷ R, Wawancara Dengan Pembeli Desa Ngablak Kec. Banyakan, 22 September 2025

menimbulkan ketidakpercayaan terhadap sistem perantara. ekosistem perdagangan ternak yang sehat dan berkelanjutan.

D. Temuan Penelitian

1. Proses jual beli sapi dalam temuan data ini berlangsung melalui beberapa tahapan yang melibatkan perantara sebagai aktor utama. Penjual menyerahkan sapi kepada perantara dengan tujuan agar lebih cepat mendapatkan pembeli. Setelah itu, perantara melakukan pengecekan kondisi sapi, mempromosikan kepada calon pembeli, dan perantara 2 hingga mempertemukan kedua belah pihak antara perantara 1 dan perantara 2.
2. D Penelitian ini mengkaji praktik jual beli sapi melalui sistem perantara (blantik) di Desa Ngablak, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri dalam perspektif hukum ekonomi syariah. Secara umum, jual beli merupakan proses perpindahan hak kepemilikan yang dilandasi prinsip kerelaan kedua belah pihak. Dalam beberapa kasus, perantara juga menanggung risiko selama proses pengiriman. Hal ini menunjukkan bahwa proses jual beli tidak dilakukan secara langsung antara perantara 2 dan pembeli, melainkan melalui rantai distribusi yang melibatkan lebih dari satu perantara.
2. Dari sisi informasi, terdapat perbedaan yang cukup baik antara informasi awal dari penjual dan informasi yang berkembang di tingkat perantara. Penjual pada umumnya telah menyampaikan kondisi sapi secara jujur, termasuk jika terdapat penyakit seperti broyong, masuk angin, atau gejala

PMK. Namun, ketika sapi berpindah ke perantara lain, informasi tersebut sering mengalami perubahan. Ketidaksiuaian ini dapat berupa perbedaan kondisi sapi maupun harga yang ditawarkan, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian, baik bagi pembeli maupun pihak lain dalam rantai transaksi.

3. Perbedaan antara proses jual beli dan penyampaian informasi ini terletak pada konsistensi dan transparansi. Proses jual beli secara mekanisme berjalan relatif jelas, yaitu dari penjual ke perantara lalu ke pembeli. Namun, dalam aspek informasi, terjadi distorsi karena tidak semua pihak menyampaikan data yang sama secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam temuan ini bukan pada alur transaksi, melainkan pada kejujuran dan akurasi informasi yang menyertai proses tersebut.
4. Sementara itu, dari segi bentuk perjanjian, transaksi ini umumnya tidak menggunakan perjanjian tertulis, melainkan perjanjian tidak tertulis yang didasarkan pada kepercayaan, hubungan langganan, dan reputasi antar pelaku. Kesepakatan dilakukan secara lisan terkait harga, kondisi sapi, maupun sistem pembayaran, termasuk pembayaran secara tempo tanpa bunga. Meskipun demikian, terdapat mekanisme penyelesaian masalah, seperti pengurangan harga apabila ditemukan cacat pada sapi setelah transaksi berlangsung.
5. Meskipun demikian, praktik ini tetap memiliki sisi positif, yaitu adanya rasa saling percaya, solidaritas, dan kebiasaan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat

kelemahan, sistem yang berjalan tetap memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dalam mendukung keberlangsungan transaksi jual beli sapi.